

2

by 2 Muh

Submission date: 16-Aug-2018 06:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 990403698

File name: Kajian Komunikasi Allah Tentang Taqwa, Dzikir dan Falah Dalam Makna Semantik.pdf (407.32K)

Word count: 6655

Character count: 40439

Islam Hal ini [dik](#) lain karena kebenaran mereka terhadap Islam. Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka" (Al-Baqarah:120)

Agenda yang dapat umat Islam lakukan ?

Ketika kita mendapatkan suatu informasi (berita) maka kita dianjurkan tak memeriksa kebenaran berita tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah berita mengenai cara baru Islam yang identik dengan terorisme. Banyak berita yang beredar di media massa yang memuat Islam sebagai ajaran terorisme. Maka kembalilahlah semua berita tersebut pada kebenaran Allah yang berwujud dalam [Al Quran](#) dan [As Sunnah](#), sebagaimana firmanNya "Kemudian jika kamu berketetapan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Al Quran dan Rasul (sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dalam lebih baik akibatnya" (Al-Ma' 99).

Kontribusi bahwasanya Islam itu adalah agama yang mengajarkan kedamaian. Teroris bukanlah ajaran Islam. Dalam Khalifah (Negara Islam) pun, maka wajiblah untuk melindungi warga Negara non Islam yang tetap setia dengan syariat Islam (kaif dzammi) dan bukan memusnahkannya.

Pemecahan Masalah dan Analisis

Mengacu pada judul tulisan ini yang berhubungan dengan "Agenda Tersebut Media Massa dibalik in War of Terrorism" yang sangat menggunakan teori "Agenda Setting" dengan menganalisis tiga uraian yang penting, kebijakan Pemerintah, Kebijakan Media dan Kebijakan Masyarakat dengan asumsi sebagai berikut:

Kebijakan Pemerintah dengan pengertian bisa ada suatu masalah perlu diproses dari Legislatif dibicarakan, bagaimana pemecahan permasalahannya Pemecahan yang melewati analisis efisien mungkin dan berorientasi kepada user apa dan untuk apa dan setelah disetujui oleh komisi DPR yang terkait maka dapat menghasilkan undang-undang atau peraturan yang kemudian diwujudkan kepada masyarakat kemudian disebarkan pada esekutif untuk segera di implementasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui

dan memahami bahwa kebijakan Pemerintah betul-betul sesuai dengan kebutuhannya

Kebijakan media atau surat kabar, media cetak atau media lainnya disamping menghibur masyarakat yang lebih penting memuat berita-berita informasi yang penting bagi masyarakat. Kebijakan media ini dan bagaimana DPR yang telah melalui prinsip dan bermanfaat bagi masyarakat disampaikan secara utuh jangan dipotong atau dirangkai untuk kepentingan kelompok atau golongan lainnya.

Kebijakan masyarakat. Setelah membaca dan melihat opini masyarakat akan tanggap dan cepat dan bergema maka kebijakan masyarakat ada yang positif dan perlu didukung dan dilaksanakan dengan kesadaran tanpa ada paksaan dan pembatasan undang-undang atau aturan-aturan.

Ketiga insure kebijakan media bila dilakukan secara terbuka dan transparan maka baik pembuat undang-undang maupun peraturan semua akan mendapatkan hasil yang sama dengan tujuan yang diharapkan. Ketiga insure kebijakan ini didapat dari membaca buku yang berjudul "A First book of communication theory" Wheaton College, San Diego State University" menurut Max McCombs dan Donald Shaw mengenai Agenda Setting.

Daftar pustaka

- W. J. Severn, and J. W. Tankard, *Communication Theories -- Origins, Methods and Uses*. New York: Hastings House, (1979)
- David Krech and Richard S. Crutchfield, *Theory and Problems of Social Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1948)
- Goldin W. Allport, "Propaganda: A Problem in Psychological and Social Causations", *Journal of Social Issues* Volume 6, Issue 54, pages 4-21, December 1950
- McCombs, M.E. & Shaw, D. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *NOQ*, 36, 176-187.
- Rogers, E.M., Hart, W. B., & Deering, J.W. (1997). A paradigmatic history of agenda-setting research. In Lyengar, S. & Reeves, R. (Eds.) *Do the media govern? Politicians, voters, and reporters in America* (225-236). Thousand Oak, CA: Sage.

KAJIAN KOMUNIKASI ALLAH TENTANG TAQWA, DZIKIR, DAN FALAH DALAM MAKNA SEMANTIK

Muballih

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
email

Abstract

The Semantics of Taqwa, Dzikir, and Falah in God's Revelation. The word taqwa is derived from 'waqaf-yaqi-waqafah', which means to preserve or maintain. Taqwa also means to avoid. In this sense, taqwa has the following three dimensions: To avoid 'taqwa' or disbelief to the God, by believing the God. To implement all God's instructions, and avoiding all His prohibitions as much as possible. dan To avoid all activities that can dissociate one's mind from God.

The word 'dzikir' is derived from 'dzikra-yadhikru-dzikran'. According to M. Quraish Shihab, dzikir relates to thinking in the sense that dzikir is an act of remembering. Dzikir is to remember something that may guide one's mind to achieve something that was not achieved previously. It is the meaning of dzikir as remembrance. Dzikir also means to present in the heart something forgotten. It is the meaning of dzikir as a reminder. Dzikir can also be understood as grace. This refers to the Quran.

The word 'falah' means success. In the Quran, the word falah refers to success, salvation, and eternity in goodness and prosperity. This is shown in the verse 130 of the surah Al-furqan on the prohibition of usury: The verse was concluded with God's warning for human beings to fear God so that they may prosper. Those who feed on usury were threatened with fire.

Quranic conceptions of taqwa, dzikir, and falah are closely interrelated. Together, the three concepts will guide human beings to succeed in both profane and spiritual lives. Success in the spiritual life depends on the quality of taqwa, which is reflected in personal piety. Meanwhile, dzikir will form transcendental morality, which ultimately leads to falah or prosperity or blessing from God in the hereafter.

Keywords : Al-Qur'an, Taqwa, Dzikir, Falah

Abstraksi

Secara harfiah kata "taqwa" berasal dari kata "waqaf-yaqi-waqafah" yang berarti memelihara, menjaga, dan lain sebagai [di](#). Taqwa juga berarti menghindari, dalam arti ini mencakup tiga aspek yaitu: Memelihara diri tetap kufu dengan jalan beriman kepada Allah SWT, Berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan optimal mungkin, dan Menghindari diri segala aktifitas yang menjauhkan pikiran dari Allah SWT.

Kata "dzikir" secara harfiah berasal dari kata "dzikra-yadhikru-dzikran" menurut M. Quraish Shihab bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum dimilikinya. Inilah dzikir yang bermakna "peringatan". Dzikir juga bisa diartikan dengan menghidupkan ke dalam benak terhadap apa yang tadinya selapukan dan inilah dzikir yang bermakna "mengingat". Kata dzikir juga dapat dipahami dalam arti "kenangan". Maksudnya adalah "Al-Qur'an".

Makna dasar "falah" adalah keberuntungan. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan laggatg dalam kesukmahan dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam surat Al-Imran ayat 130, tentang pelarangan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya bertakwa kepada-Nya agar orang mendapat keberuntungan. Orang yang menghidupkan riba disancam dengan api neraka.

Konsep Al-Qur'an tentang taqwa, dzikir, dan falah adalah salah tiga unsur, dimana ketiga konsep ini mempunyai pola-pola hidup melingkar dan hidup membentangi. Pencapaian hidup melingkar diapresiasi oleh taqwa dalam bentuk kedaulatan individu, selangkan oleh dzikir dalam bentuk moralitas dihayati yang berujung pada keberuntungan atau keberuntungan dari Allah yang akan diterima di hari kelak.

Menambah istilah-istilah komunikasi Allah di dalam Al-Qur'an dan tidak memandang semantik, maka kita akan menemukan satu hal yang begitu nyata dan begitu dogmatik, dan mungkin sebagian kita tidak begitu jelas, persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individu diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata-kata itu diambil di luar konteks Al-Qur'an. Kata kitab, misalnya, dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an sama.

Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya, dalam hal ini, makna yang sangat umum dan tidak spesifik, "kitab", dimana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem tersebut. Kandungan umum semantik ini tetap ada pada kata itu apapun di letakkan dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang disebut dengan makna "dasar" (k) itu.

Dalam Al-Qur'an, kata kitab memiliki makna yang luar biasa penting bagi isyarat konsep religius yang sangat khas yang dilengkapi banyak konotasi. Ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini ia berdiri dalam hubungan yang sangat erat dengan Wahyu Tuh, konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung pada kata tersebut.

Ini berarti bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasarnya "kitab", ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak isyarat semantik yang muncul dari situasi khusus ini, dan juga muncul dari hubungan logis yang dibuat untuk menampung konsep-konsep pokok lain tersebut. Dan sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru cenderung memperpanjang dan sering secara esensial memodifikasi makna asli dari kata itu.

Jadi, makna "dasar" kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu bertahan di mana pun kata itu diletakkan, sedangkan makna "relasional" adalah sesuatu yang kontekstual yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menandakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mengetahui makna semantik yang terkandung dalam kata takwa, dzikir, dan faith.

MAKNA DASAR DAN RELASI TAKWA

Secara harfiah takwa berasal dari kata waqfa, yaitu wopayah yang berarti menentnakan mesjaga dan lain sebagainya. Takwa juga berarti menghindar, takwa

dalam arti ini mematuinya apaqda. Pertama, menghindar dari sikap kafir dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sesuai kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindar dari segala aktifitas yang menajatkan pekara dari Allah. Inilah tegakapan apya menghindar yang tertinggi.

Takwa dapat diartikan dengan kondisi perasaan takut. Maksudnya adalah rasa takut terhadap hari kiamat dan Penguasi hari tersebut. Inilah konsep dasar yang menentukan moral dasarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya kata takwa tersebut oleh Allah SWT diundangkan dengan peristiwa-peristiwa yang menakutkan. Misalnya firman Allah, surat al-Haj ayat 1 sebagaimana berikut.

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)". QS.22:1

Takwa merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang berkecuk pada empat hal, pertama, keramahan yang sejati dan murni, kedua, kesiapan untuk memantapkan keimanan tersebut ke luar dalam bentuk tindakan kermusiaan (k) pada sesama, ketiga, kesiapan untuk menjadi bagian masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kermasyarakatan, keempat, keteguhan jiwa dalam menghadapi setiap kondisi dan situasi. Dengan demikian, makna takwa dalam hal ini me (k) lebih luas dan dalam. Takwa dalam hal ini berarti "kesadaran ketuhanan" (God-consciousness), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahaabadi dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan adanya Tuhan seperti ini mendorong jiwa untuk mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasannya terhadap (k) segala lakunya. Baik dalam diri maupun di luar diri. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh jalan hidup sesuai garis-garis yang ditetapkannya dan sesuai dengan ketertentuannya.

Takwa merupakan satu konsep kunci dari kormamam. Antara keduanya terdapat hubungan yang tak terpisahkan, bahkan saling menajatkan. Takwa bukanlah tingkatan dari ketertatan seseorang kepada Allah akan tetapi ia merupakan persamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal shaleh. Orang yang telah mencapai puncak ketertatan dapat disebut orang yang bertakwa, tetapi orang yang belum berhasil mencapai puncaknya pun juga dapat disebut bertakwa. Bahkan Toshihiko Izutsu memantapkan satu konsep bahwa orang beriman adalah orang yang takut dengan perintah ras takut kepada Allah. Hubungan mesu antara dua kata ini di dalam al-Qur'an disebutkan,

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-

orang yang beriman, padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat, dan Allah memberi azab kepada orang-orang yang dikehendakinya tanpa batas." (QS.2:217)

Dalam ayat lain Allah menyandingkan kata takwa dengan kebalikan dari kata iman, kafir, misalnya: "Pertemuan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman) mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak habis-habis sedang mereka menikmati pula. Tidak terdapat kesedihan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang terdapat kesedihan bagi orang-orang kafir ialah mereka." (QS.13:35)

Selain itu Allah di dalam al-Qur'an menjadikan kata takwa sebagai antonim dari kata zuhm, misalnya: "Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi perusak bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (QS.45:19)

Pernakman kata takwa dengan kata 'takut' ini dapat diperkuat ayat-ayat lainnya yang menyandingkan kata tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki serupa. Di antara kata yang sering muncul di dalam al-Qur'an adalah kata khawfiah dan kata khawf.

"Dan Sesungguhnya Telah kami berfirman kepada Musa dan Harun Kitab Tauat dan pererangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut akan (rasul) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, (k) mereka merasa takut akan (ibaratnya) hari kiamat." (QS. Al-Ahrab: 48-49)

Pada dasarnya terdapat sedikit perbedaan makna antara khawfiah dan khawf. Makna khawf sepiyas menunjukkan perasaan takut yang bersifat alamiah umum, kormamnya rasa takut karena adanya gejala yang tidak lazim dan misterius. Misalnya peristiwa apa ditunjukkan Nabi Musa as., ketika beliau melihat tongkat dan tali dengan ora menakutkan tiba-tiba menjadi ulat. Peristiwa ini disebut berdarang-ulang dengan menggunakan kata khawf. Misalnya "Dan diperlihatkan terdapatnya. Maka ketika (tongkat) itu menajak ulat dan Musa melihatnya bergerak-garak seperti dan seekor ulat yang gesit, lanjut ia berbalik ke belakang tetapi menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang diadkan rasul, tidak takut di hadapan-Ku." (QS. Al-Baqat: 10)

Selain itu kata khawf seringkali digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ukta mesu agar manusia tidak melanggar aturan maupun syarat yang di (k)apkan. Misalnya

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirinkan (kepada)mu tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu Telah ditunjukkan oleh orang-orang dahulu, dan Telah kami

berikan kepada Tsamud untuk betina itu (sebagai hadiah) yang dapat dilihat, tetapi mereka menginganya itu betina itu, dan kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menasak. Dan (ingatlah), ketika kami suhukan kepada)mu "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia, dan kami tidak menjadikan mmpa yang Telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran, dan kami merokut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kekufuran mereka." (QS. Al-Inam: 39-60)

Oleh karena itu, jika kita tinjau objek dari kata takwa, khawfiah dan khawf, maka terdapat persamaan. Objek ketiga kata tersebut bermuara pada Allah, walaupun dengan media yang berbeda-beda. Misalnya, adab mereka, jahlahnya ukta sebagai manusia baik di dirma maupun di akhirat.

MAKNA DZIKIR

Pengertian dzikir, sesuai etimologi (tinjauan bahasa) berasal dari asal kata : dzakar-yadzakuru-dzikran, yang berarti menyebut atau mengingat. Sedang Bay Afirin mengartikan dengan tiga makna, yaitu, ingat, sebut, dan ajaran.

Etimologi (k)am menjelaskan bahwa dzikir bermakna antara lain: menyebut, memantapkan, mengingat, (k)jaga, atau mengingat perbuatan baik.

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apa pun yang dilakukan oleh seorang Muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di mana pun seorang Muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT, sehingga akan bertambah cinta beramal shah kepada Allah SWT, serta main berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diartikan secara lisan bisa disebut waid. Dan makna ini termasuk ibadah mahabbah, yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagai ibadah mahabbah, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma (k) ibadah langsung kepada Allah, yaitu harus ini "lisan (tidak terikat akan ada perintah (k)ari Rasulullah SAW).

Secara terminologi definisi dzikir banyak sekali. Etimologi National Indonesia menjelaskan, dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Suciannya ke-Maha Terpujinya dan ke-Maha Besarannya. Dzikir merupakan sikap hati yang bisa (k)gkapkan melalui ucapan taah (La ilaha illa Allah, artinya tidak ada Tuhan selain Allah), taah (Subhanu Allah, artinya Maha Suci Allah), taah (Al Hamdulillah, artinya segala puji bagi Allah), dan taah (Allahu Akbar, artinya Allah Maha Besar).

Selangkan menurut Abes Bakar Ajah, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarikat* Uman tentang *Mistik*, dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang memusatkan Tuhan dan memberulakan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan pujian dan sangat-singkatan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemuliaan.

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiq, dalam bukunya *Pedoman Dzikir dan Doa*, menjelaskan Dzikir adalah mengingat Allah dengan membaca tasbe (subhanallah), membaca tahlil (la ilaha illallah), membaca takmil (al-hamdulillah), membaca taqdis (qaddus), membaca takbir (Allahu Akbar), membaca hasbullah (la haula wa la quwwata illa billah), membaca hasbullah (basmyallah), membaca basmalah (Bismillaharrahmanarrahim), membaca al-Qur'anul Majid dan membaca doa-doa yang ma' taur, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi SAW.

Syaikh Abu Ali ad-Diqqy berkomentar, "dzikir adalah tabarru kamilah. Seseorang yang ditugaskan melaksanakan dalam dzikir berarti telah ditugaskan tabarru itu, dan orang yang tidak ditugaskannya berarti telah dipecat."

Doa' Nizam al-Mahry menegaskan, "Seorang yang benar-benar dzikir kepada Allah akan lupa segala sesuatu selain dikenalnya. Allah akan melindunginya dan segala sesuatu, dan ia diberi guri dari segala sesuatu."

Mengenai macam-macam dzikir, H.M. Amin Syukur menjelaskan sebagai berikut:

Dzikir dengan lisan, yaitu mengucapkan tasbe, tahlil, takmil sebagaimana halnya dzikir lisan ini adalah berdzikir dengan menyebut nama Allah dan sifat-Nya. Dalam kaitan ini Allah membolehkan, "... dan subhanallah Tuhannu (rukut) pagi dan petang." (QS Al-Iman [2]: 25). Dzikir dengan lisan merupakan dzikir pada taraf elementer. Ucapan lisan akan membimbing hati, agar selalu ingat kepada-Nya. Setelah dia terbiasa dengan dzikir, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi ingat.

Ingat Tuhan dalam hati ini merupakan sikap ingat, tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Dzikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah. Dan, dalam posisi ini seseorang secara lirisnya selalu ingat kepada-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirilah kepada Allah sebanyak-banyaknya." (QS Al-Ahزاب [33]: 4).

Dan bentuk dzikir yang ketiga ialah dengan *afflu* sosial, yakni berdzikir dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial, melakukan hal-hal yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara serta agama. Dzikir ini merupakan tofiki dari dzikir lisan dan dzikir hati, yang manfaatnya lebih berlimpah daripada

bentuk dzikir pertama dan kedua. Jika dzikir pertama dan kedua hanya bersifat individual, maka dzikir ketiga ini lebih bersifat sosial, menumpai kepedulian dan kepedulian sosial sesama-sesamanya. Dan, model dzikir ini yang paling banyak diuraikan dalam Al-Quran.

Sedang Abdul Aziz Mubtaha membagi dzikir menjadi 4 (empat) macam, yaitu: 1) membaca al-Qur'an, 2) membaca tasbe, tahlil, takmil dan istighfar, 3) membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. 4) dzikir-dzikir yang telah disebutkan.

Kebanyakan ulama klasik (seperti, Imam Nawawi, Syaikh Amin Al Karaki, an-Naisabury, dll) membagi dzikir ini hanya pada dua bagian saja, yaitu dzikir lisan dan dzikir dalam hati.

Mengenai tingkatan/peringkat dzikir, para ahli makrifat (tasawuf) membagi dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu:

1) Dzikir dengan kesati (Dzikir Jahar), yaitu dzikir tingkat yang paling dasar bagi orang-orang awam.

2) Dzikir Khafi (samar), disebut juga dzikir tsabat, karena hanya diucapkan dalam hati dan tidak berorientasi akal pikiran dengan perintah penghayatan sehingga nur ilahi masuk ke dalam hati, ingatan hanya semata-mata kepada Allah SWT. Dan akhirnya terjadi penyatuan, seakan-akan hanya dimiliki oleh dzikir. Sedangkan tingkat yang diucapkan adalah lafadz isma'at.

3) Dzikir ruh, yaitu dzikir hati dan dzikir lisan bersamaan-sama.

4) Dzikir wahana, dzikiru sirri, yaitu, dzikir lisan, dzikir hati dan dzikir ruh, bersama-sama/serentak, puncak dari dzikir adalah dzikir hakiki, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga lahiriyah dan batiniah, kapan dan di mana saja.

MAKNA KORELASI DZIKIR

M. Quraish Syihab menjelaskan, kata dzikir sendiri, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum dimahaminya dan inilah yang bermakna peringatan. Bisa juga dengan menghadirkan ke dalam benak apa yang tadinya terlupakan dan inilah yang berarti mengingat. Kalau kata dzikir dikaitkan dengan lidah maka ia bisa berarti menyebut-nyebut, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut kebaikan dan keistimewaan siapa yang ditanyakan kepadanya dan untungnya wahyu ini. Dari sini kata dzikir dipahami dalam arti kerutuhan. Hermal pernah, kedua makna di atas diungkap oleh kata dzikir. Ykni al-Qur'an adalah kerutuhan sekaligus peringatan.

Lebih detail M. Quraish Syihab memaparkan pengertian dzikir sebagai berikut:

Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut

melainkan digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti beragam-lagi. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucap dengan lidah menyebut sesuatu. Maka itu kemudian berkembang menjadi "mengingat".

1) Jika mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Kalau kata "mengingat" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila sama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat atau disebut nilai, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sisi kata dzikir inilah dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan yang mengait sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, ingatan atas nama-Nya, nikmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga ingatan-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa pun merupakan siksaan yang tidak kurang besarnya. Irrelevant dari objek yang diingat. Sengaja besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesalahan atau luputnya nikmat. Dan sengaja besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat.

Kembali kepada kata dzikir, secara umum dapat juga dikaitkan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpeliharanya dalam benaknya. Dari sisi pula maka kata dzikir tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja ia masih tetap berakal dalam benak dan terus terpeliharanya.

Dengan berdzikir, sesuatu itu diingatkan dan dituntaskan pemeliharannya. Rangkaian itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa juga berhenti pada memeliharanya tanpa keterlibatan lidah. Karena itu pula ketika Rasul saw. dan orang-orang yang dekat kepada Allah saw. diperintahkan untuk berdzikir, mengingat Allah atas asma'-Nya, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak berdzikir sebelum perintah itu datang apabila melupakan-Nya. Karena itu, tidaklah keliru orang yang berkata bahwa dzikir adalah kondisi keistimewaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperlehi sebelumnya.

Dari sisi dzikir dapat dipersosialisasi dengan menghidupkan, hanya saja yang ini tekannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyempurnanya dalam benak, sedang dzikir adalah menghadirkan kembali apa yang tadinya telah berada dalam benak. Atas dasar ini, maka dzikir dapat terjadi dengan hati atau dengan lisan, baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena in-

1) memastikannya dalam benak.

Pada ulama yang dikaitkan dengan bidang olah jiwa mengartikan bahwa dzikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian seperti ini dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Dzikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan Tasbe, Tahlil, Takmil, Takbir, Hasbullah, dan lain-lain. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilakukan oleh khandungan makna kata yang disebut-sebut.

Kehadiran dalam kalbu/benak dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghidupkannya dan dapat juga—dan ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi—tanpa pemaksaan diri. Selangian peringkat dzikir yang tertinggi adalah lirisnya dalam benak ini pedikir sesuatu yang diingat itu, sehingga ia terus menerus hadir dalam kesadaran. Sebaliknya, berdzikir dengan lidah semata adalah peringkat dzikir yang rendah. Kendati demikian, dzikir dengan lidah tidak luput dari manfaat—walau hanya sedikit—dan karena itu pesan orang-orang tua kepada mereka yang baru sampai pada peringkat terendah ini agar jangan meninggalkan dzikir. Kata mereka: "Berterukur dan pujilah Allah swt. yang telah menganugerahkan salah satu anggota badan, yakni lidah, untuk melakukan dzikir kepada Allah dan berpujiah untuk menghidupkan kalbu saat menyebut-nyebut-Nya."

Dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta keadilan akan kebesaran-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengabdian-Nya terhadap apa pun di alam raya ini serta bantuan dan pertolongan-Nya terhadap hamba-hambanya yang taat. Dzikir dalam pengertian inilah yang menjadi perikecung utama melaksanakannya hantun-Nya dan menjaga intang-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. Ketika itu, seperti yang dituliskan oleh wali besar Abu al-Qasim al-Jarid (w. 910 M).

Dia tidak memoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui dzikir, seratus-satu memancarkan hak-hak-Nya. Dia memusatkan kepada-Nya dengan mata hati, terbuak hatinya oleh sinar hakikat ilahi, mengukir mimar dari gula cinta kasih-Nya, lalu pun terbuka baginya sehingga sang Maba Kuasi muncul dari tirai-tirai gub-Nya, maka takala berucap dengan Allah dan, takala berucap, demi Allah dan, takala bergumul, atas perintah Allah dan, takala dikari, bersama Allah dan. Sungguh dengan, demi, dan bersama Allah selalu dia.

Allah Yang Maha Tinggi, tanpa diragukan dan disangkal akan tetap merupakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Masalah yang timbul kepada Allah.

"Ingatlah, karena ingat kepada Allah itu mengantarkan untuk orang beriman" (Q. S. al-Dzariyat/51:55).

Dalam ayat di atas ada kata "dzikir", yang mempunyai arti yang sama dengan kata "dzikir", tetapi dengan bahasa yang lebih halus (tabligh). Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan ingat kepada Allah menurut pengertian yang benar, secara terencana dan teratur, sesuai dengan kemampuan, akan betul-betul berguna bagi kehidupan orang beriman.

Allah meminta manusia untuk dzikir kepada-Nya. Dengan dzikir kepada Allah, hati kita akan tenang.

"Orang-orang yang beriman, hati mereka tenang dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang" (Q. S. al-Ra'd/13:28).

Ingat kepada Allah akan menajatkan manusia dan setan. Setan itu menajatkan kesukaran dan al-fitnya (perbuatan keji dan dosa), sedangkan Allah menajatkan ampunan dan ketenangan (Q. S. al-Hajarah/2:288). Setan mendatangkan permusuhan serta kebencian dan menghalang-halangi manusia untuk mengingat Allah. Itu jelas sekali dalam hubungannya dengan lisan yang memutar kharas dan beramal jahid.

Itu pun urusan di atas dapat dipahami tentang makna dzikir sebagai kata kerja (mengingat) dalam al-Qur'an mempunyai berbagai pengertian.

Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan.

Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita, dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah.

Mengingat Allah dengan menghadirkannya dalam hati, yang disertai dengan ibadah, baik disertai dengan isopun lisan atau tidak.

Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan menggerakkan derajatnya.

Muhammad al-Asy-Sya'rawi, ulama besar Mesir kontemporer, menulis dalam tulisannya bahwa yang menimbulkan perbedaan pendapat adalah tidak diterimanya apa yang dimaksud dengan dzikir dalam firman-Nya: *yudzikr* um Allah. *Asy-Sya'rawi* bertanya, apakah yang dimaksud berdzikir oleh ayat ini apakah menyebut nama-Nya dengan lisan, atau sekedar terlintas dalam benak? *Asy-Sya'rawi* cenderung memaknai kata *dzikr* pada ayat di atas dalam arti terlintas dalam benak, dengan alasan bahwa Nabi saw. dalam hadis beliau menggunakan kata itu untuk sesuatu yang terlintas dalam benak. Karena itu *Asy-Sya'rawi* menggunakan pendapat Imam Syaifi di atas. Seorang muslim boleh jadi enggan menyembelih satu binatang yang berdzikir

dan penampirlannya lebih mahal dari pada binatang halal yang lain. Oleh karena dalam benak seorang muslim ketika akan hendak menyembelih, selalu terlintas apa yang dibalikkan dan apa yang dibacakan Allah SWT, dan ini menunjukkan bahwa ketika itu dia mengingat Allah swt yang berwujud menghalalkan dan menghermakan sesuatu (walaupun hal tersebut tidak diucapkan). Pemilihan binatang halal – oleh seorang Muslim – lebih merupakan bukti bahwa dia mengingat atau dalam istilah ayat ini ia berdzikir kepada Allah. Hal ini telah cukup untuk menika bahwa sembelihannya halal, baik dia mengucapkan dzikir sesudah menyembelih, maupun tidak.

MAKNA DASAR FALAH

Makna dasar falah adalah keberuntungan, berasal dari kata *falah* yang berarti berhasil, yaitu pengertian bagi orang yang mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, sukses dalam kehidupannya, dan lancar dalam tiap aktivitasnya. Arti dasar falah ini sama bagi orang yang mendapatkan kesuksesan dalam tiap hal. Baik urusan di dunia maupun akhirat. Sesorang dapat dikatakan mendapatkan keberuntungan ketika ia mendapatkan sesuatu dan menjadi konyolan. Karena ia mendapatkan sesuatu yang ia harapkan, ia masuk dalam arti dasar kata falah.

Menurut hemat penulis, makna dasar falah dalam konsep istilah fiqh disebut dengan makna hakikat *laghawi*, yaitu suatu bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat sesuai dengan istilah *laghawi*. Oleh karena itu, kata falah sesuai dengan makna dasar dalam metodologi semantik atau makna hakikat *laghawi* dalam metodologi istilah fiqh adalah keberuntungan.

Keberuntungan merupakan bagian dari sebuah kebahagiaan yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Orang yang memiliki keberuntungan, baik itu dengan kepedulian terhadap harta, sahabat, dan kekuasaan dapat berbuat apa saja sesuai yang ia mudi. Dan dengan keberuntungan pula ia dapat berbuat kebaikan, menolong orang yang membutuhkan, dan dapat beribadah pada Allah dengan tenang. Dengan keberuntungan itu pula ia dapat melakukan kebaikan yang dapat menambah kemuliaannya di sisi Allah SWT.

Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, kesafatan, dan langgus dengan kerikatan dan kebaikan. Hal itu tereserem dalam al-Qur'an sura Q.S. Ali Imran [3] : 130 tentang peringatan itu.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauharlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" Q.S. 3:130

Dalam ayat ini yang diajari dengan peringatan Allah, supaya bertakwa kepada-Nya supaya kamu mendapat

keberuntungan. Orang yang menghalalkan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, api neraka. Ini menunjukkan bahwa pengertian keberuntungan disini terarah pada dua hal, yaitu keberuntungan didunia dengan ketenangan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terarah dari sila api neraka. Sebaliknya orang yang memakan riba, secara lahiriyah ia mendapatkan harta, namun secara hakikat ia telah kehilangan harta. Yaitu dengan banyaknya orang yang ini dan selalu merongrong terhadap keamanan eksistensi hartanya. Berbeda dengan orang yang menyedekahkan hartanya, secara lahiriyah ia kehilangan harta, namun secara hakikat ia dengan malah akan mendapatkan ganti dari harta yang ia sedekahkan. Logikanya, dengan menyedekahkan hartanya, banyak orang yang menurut respect terdapatnya, sehingga hal tersebut berkabuti terhadap laiknya usaha yang ia geluti dan juga banyak orang yang berlagakannya terdapatnya. Di samping mendapatkan pahala dari Tuhan dengan amal kebelaannya. Sehingga ia menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Makna keberuntungan di dunia dan akhirat dalam kata falah diperkuat dengan ayat Q.S. Ali Imran [3] : 200 yang menyatakan falah merupakan hasil buah dari sebuah ketekunan seseorang dalam menjalankan ibadah.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" Q.S.3:200

Itu kata falah dikaitkan dengan Q.S. Al Maidah [5] : 35

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati-Nya, agar kamu beruntung" Q.S.5:35

Ayat ini disebutkan orang yang beruntung sebagaimana diterangkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman, orang yang bertakwa, dan orang yang beribadah-sungguh mencari jalan mendekatkan diri kepada-Nya, dan orang yang berjihad di jalan-Nya. Ayat ini menjelaskan syarat mutlak bagi orang yang menginginkan keberuntungan dunia akhirat adalah dengan menjalankan keteguhan, mendekatkan diri pada Allah, dan berjihad di jalan-Nya. Di sini kata falah yang maknanya disesanyi adalah keberuntungan secara mutlak, ketika dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an berubah menjadi sebuah keberuntungan dunia akhirat yang hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dalam sura Q.S. Al A'Raaf [7] : 69

"Dan beranakkah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepad-

an? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khulifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam keadaan tubuh dan peranakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung" Q.S.7:69

Ayat ini disebutkan bahwa orang yang akan memperoleh keberuntungan adalah orang yang pandai bersyukur dengan penuh kerendahan hati akan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya, baik berupa kelebihan manusia dari makhluk lain atau kelebihan yang satu dari yang lainnya, di bidang jomari, pikiran, kesegaran dan kemampuan sehingga manusia lebih tinggi, kuat, dan kelak, serta lebih cerdas dibanding umat sebelum kamu, atau dibanding umat sesudah kamu. Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang syarat keraman dan ketakwaam dalam meraih keberuntungan. Sedangkan ayat ini menjelaskan di samping ketakwaam dan keraman juga disertai dengan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah terhadap manusia. Sehingga dengan rasa syukur ia terhindar dari rasa soribong dan 'ujub yang justru menjadi penyebab terhalangnya sebuah keberuntungan itu sendiri. Juga dalam sura Q.S. Al Anfaal [8] : 45.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguhlah dengan sebuah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung" Q.S.8:45

Kata tulihun dalam ayat ini mengandung pengertian keberuntungan akan diperoleh oleh orang yang beriman yang selalu berteguh hati, yang memelihara semangat, menjaga dan mempertahankan keberana, yang selalu menyebut nama Allah dengan sebanyak-banyaknya.

Menurut hemat penulis, dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas semua menjelaskan terhadap salah-salah hal yang bisa menghantarkan terhadap sebuah keberuntungan. Makna keberuntungan dalam falah ini didapati oleh Ibnu Mardzbur sebagai keberuntungan ahlul di dunia akhirat. Keberuntungan di dunia dengan keberuntungan dalam setiap aktivitasnya, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terarah dari sila api neraka dan meraih filat masuk surga. Al-Qur'an memberikan pelajaran bahwa dalam satu keberuntungan terdapat suatu hikmah salah-salah (kualitas). Terbiti untuk mendapatkan suatu keberuntungan seseorang harus mempunyai ketakwaam, keraman, dan rasa syukur pada Allah swt. Hal tersebut berlaku dalam tiap aspek kehidupan, seseorang yang menginginkan kesuksesan tidak bisa terlepas dari usaha yang keras dalam memperolehnya.

Kata falah dengan makna keberuntungan diperkuat oleh kata Sa'idah dan Syaqqan dalam sebuah riwayat, bahwa terdapat beberapa 4 klasifikasi tentang keberuntungan dan celaka seorang hamba. Pertama,

seorang yang beruntung di dunia dan celaka di akhirat. Seperti orang kaya yang kafir, mereka dapat berbagi di dunia, namun harus mendapatkan balasan siksa di akhirat. Kedua, seseorang yang celaka di dunia dan beruntung di akhirat, yaitu seorang muslim tua yang miskin dan terantaya. Ia tidak dapat hidup di dunia dengan memenuhi seluruh kebutuhannya, namun dengan ketasutan dan ketamannya ia dapat menggapai keberuntungan di akhirat kelak. Ketiga, seseorang yang celaka dunia akhirat, yaitu seseorang kafir yang miskin dan terantaya, ia tak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia sekaligus dengan kebutuhannya ia mendapatkan balasan neraka di akhirat kelak. Keempat, seseorang yang beruntung di dunia akhirat, adalah orang yang hidup berkecukupan di dunia dan dengan ketasutannya ia mendapat balasan surga di akhirat kelak.

Ibnu Al-Qur'an mengartikan kata falah bukan dari kata-kata tersebut, namun sebagai majaz yang diartikan sebagai perantara yang mengantarakan terhadap sebuah keberuntungan, hal itu ia terapkan dalam lafadz adan yang berbunyi: *Hayya 'alal falah*. Dalam lafadz adan ini ia tidak menakuti 'bersusahlah untuk mendapat keberuntungan, namun ia memaknai dengan bersegeralah untuk mengerjakan hal yang mengantarakan terhadap keberuntungan, yaitu shalat berjamaah.

Keberuntungan adalah istilah yang digunakan dalam tradisi etika, para pemikir Islam seperti Ghazali memahami makna keberuntungan tersebut sesuai dengan konsep dalam Al-Qur'an mengenai kodrat manusia dan akibat perbuatan-perbuatan terdapatnya dalam kehidupan ini dan di akhirat nanti.

KORELASI ANTARA TAQWA-DZIKIR-FALAH

Konsep al-Qur'an tentang taqwa-dzikir-falah selagi tiga unsur dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh taqwa pada bentuk keadilan individu sedangkan oleh dzikir pada bentuk moralitas ilahiyat yang berujung pada keberuntungan berkelanjutan atau keberuntungan yang di dapat dari Allah kelak di akhirat.

Sedangkan pada pencapaian hidup membumi adalah proses aktualisasi diri manusia sebagai makhluk sosial. Aktualisasi taqwa berupa kesalehan sosial, aktualisasi dzikir berupa moralitas insaniyat yang semuanya akan mendapatkan keberuntungan profan atau hasil dari kerja keras yang dilakukan. Relasi antara taqwa-dzikir-falah dengan realitas kehidupan sehari-hari nampak bahwa ketiga konsep ini bukan sekedar doktrin yang stagnan melainkan mempunyai implementasi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Taqwa memiliki dua cakupan makna yaitu kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu

adalah internalisasi diri sebagai makhluk ciptaan Allah dengan memantapkan ketamannan yang dalam akan ke-Esa-an dalam diri manusia. Kesalehan sosial adalah bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dzikir juga memiliki dua arti yaitu moralitas ilahiyat dan moralitas insaniyat. Moralitas ilahiyat merupakan bentuk pengabdian dan penyerahan diri sebagai bagian dari penciptaan manusia sebagai hamba. Moralitas insaniyat merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap kehidupan sehari-hari baik kepada manusia maupun makhluk yang lain.

Falah merupakan proses yang telah dilakukan melalui jalan taqwa dan dzikir sehingga keberuntungannya pun meliputi keberuntungan profan yang bersifat duniawi dan keberuntungan berkelanjutan yaitu berupa keberuntungan akhirat.

KESIMPULAN

Secara harfiah taqwa berasal dari kata *waqfa*, yaitu wqayyah yang berarti memelikan meragui dan lain sebagainya. Taqwa juga berarti menghindari, taqwa dalam arti ini memaknai taqwa sebagai Pertama, menghindari dari sikap kufur dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sejauh kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindari dari segala skenario yang mengabdikan pikiran dan Allah. Inilah taghathan upaya menghindari yang tertinggi.

M. Quraish Syihab menjelaskan, kata dzikir sendiri, bisa dikaitkan dengan akal pikiran dalam arti mengingat atau dalam arti sesuatu yang mengantar akal untuk meraih apa yang belum diraihinya dan inilah yang bermakna pengingat. Bisa juga dengan mengabdikan hal dalam bentuk apa yang ia dirinya terlupakan dan inilah yang berarti mengingat. Kata dzikir dikaitkan dengan falah maka ia bisa berarti menyebut-nyebut, dan dalam konteks ayat ini pelakunya adalah orang lain yakni menyebut keadilan dan ketamannan taqwa yang diturunkan kepadanya dan untuknya walayya ni. Dari sini kata dzikir dipelakan dalam arti ketamannan. Menurut penulis, makna di atas diungkap oleh kata dzikir. Yakni al-Qur'an adalah kemaknaan selangit peringat.

Makna dasar falah adalah keberuntungan. Kata falah ketika dihubungkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah keberuntungan, keselamatan, dan langgeng dalam kemakmur dan kebaikan. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surat Q.S. Ali Imran [3]: 130 tentang peringatan riba. Dalam ayat ini yang diakhiri dengan peringatan Allah, supaya berteguh kepada-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. Orang yang mengabaikan riba diancam dengan ancaman yang berat yaitu, apy neraka. Ini mengisyaratkan bahwa pengingatan ke-

beruntungan disini terjadi pada dan hal, yaitu keberuntungan diakhirat dengan kesuntungan dalam ekonomi, dan juga keberuntungan di akhirat yaitu terjuah dari siksa api neraka.

Konsep al-Qur'an tentang taqwa-dzikir-falah selagi tiga unsur dimana ketiga konsep ini mempunyai pencapaian hidup melangit dan hidup membumi. Pencapaian hidup melangit diapresiasi oleh taqwa pada bentuk keadilan individu sedangkan oleh dzikir pada bentuk moralitas ilahiyat yang berujung pada keberuntungan berkelanjutan atau keberuntungan yang di dapat dari Allah kelak di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. Mengenal Taqwa. PT Bina Ilmu, Surabaya, t.t.
- Atjeh, Abec Bakir. Pengantar Ilmu Tarekat, Ramadan, Solo, cet. 3, 1992.
- Dwarki, Hanifah, Ed., Dzikir, dalam Ensiklopedi Islam, Jil. 5, t.p., 11p. 1995.
- Djamil, M. Mahsin, Taakat dan Dinamika Sosial Politik, Tafur Sosial Sofiane Nasution, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005.
- Faridi, Ahmad, al-Taqwa, al-Darratul Mufalah wal-Ghayah al-Mansyudah.
- Hakin, Lukman, Ramlah Usati, Surabaya, 1997.
- HR Bukhari: 1/114, Muslim: 1/157-158, al-Tirmidzi X/87-88, Abu Daw: 4670 dan al-Nasai VIII/97.
- Irfan, Fuad, Manjal al-Tilbab, Beirut: Darul Ma'arif, 1956.
- Istisya, Toshiko, Etika Beragama dalam Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2.

Ka'bah, Hafiyah, Dzikir Dan Doa Dalam Al-Quran, Pustaka Widia, Jakarta, 1999.

al-Kurayy, Sulaiman, Berkecil-kecil Sejahtera Ala Usatada H. Hayyasa, Mengungkap Pengobatan Penyakit, dengan Daya Terapi Dzikir, Syifa Press, Semarang, 2005.

M. Majma' al-Lughah al-Arabiyah, Ma jam Aliflah al-Qur'an al-Karim (Kata: Dar al-Syuruq, t.t.).

Mandur, Ibnu, Loantul Arab, Beirut: Darul Sadiq, t.t., jilid 2.

Mansurwir, A. Warsan, Kamus al-Sikarwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

Munthafa, Abdul Aziz, 10 Sebab dicintai Allah, terj. Fushal, CMB Press, Jakarta, 2007.

an-Naisabury, al-Qusyairy, Risalatul Quanyariyah, In-duk Irfan Usatad, terj. Mub.

Syuhin, M. Amri, Dzikir Menyembuhkan Kankerku, Himmah, Jakarta, 2007.

Singgal-singgal Keagamaan Prihatin: Taqwa, Taawakal, dan Ikhlas,

Selawati, B.K., Ensiklopedi Nasional Indonesia, jil. 8, Cipta Aa Pustaka, t.t.

Ash Shiddiq, Tenggel Muhammad Husbi, Pedoman Dzikir dan Doa, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997.

Sonarto, Muryadiah, Sejarah Peradaban Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Syihab, M. Quraish, Tafur Al-Midhab Pesan, Kesun-dan Keserasan Al-Qur'an, Vol. 12, Lentera Hati, Jakarta, Cet. 3, 2006.

Yunas, Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, Hidikaryo Agung, Jakarta, 1989.

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	4%
3	psychology.uii.ac.id Internet Source	2%
4	kk-blog-06.blogspot.com Internet Source	2%
5	cucumashaikalhikam.blogspot.co.id Internet Source	2%
6	saktirangkuti.blogspot.com Internet Source	2%

7	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	2%
8	formaca.wordpress.com Internet Source	1%
9	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
11	taklimquran.blogspot.com Internet Source	1%
12	alhidayahtm1.blogspot.com Internet Source	1%
13	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
14	www.rumahislam.com Internet Source	1%
15	interseksi.org Internet Source	1%

16	www.scribd.com Internet Source	1%
17	mujahidaharakiyyah.blogspot.com Internet Source	1%
18	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
19	mbahriel.web.id Internet Source	<1%
20	anintenselove.blogspot.com Internet Source	<1%
21	maalhuda70.sch.id Internet Source	<1%
22	lindairawan05.blogspot.com Internet Source	<1%
23	apiskelate.blogspot.com Internet Source	<1%
24	maqalah2.blogspot.com Internet Source	

<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 17 words